

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pisang Agung merupakan komoditas buah yang sangat potensial dikembangkan untuk menunjang ketahanan pangan. Hal ini karena pisang memiliki keunggulan yang dibutuhkan, nutrisi, pelengkap, produktivitas dan kemampuan untuk mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Berdasarkan data dari Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pertanian Kecamatan Senduro, populasi pisang Agung di awal tahun 2004 mencapai 323 hektar dari luas total Kecamatan Senduro 52.000 hektar. Saat ini luasan tanaman pisang tersebut, termasuk pisang agung, diperkirakan mengalami peningkatan sekitar 50 persen. (Mezi, 2013).

Berbagai cara membuat bibit pisang telah dikenal baik secara tradisional yang telah turun temurun dilakukan petani, maupun secara kultur jaringan. Walaupun perkembangan benih kultur jaringan cukup pesat namun masih terbatas untuk varietas tertentu asal introduksi yang biasa dikembangkan perkebunan besar dan belum dapat memenuhi kebutuhan varietas lokal yang beragam jumlahnya dan berbeda di masing-masing daerah, sehingga perbanyakan benih secara sederhana dipandang masih layak diterapkan (Santoso, 2008)

Kendala utama dari produksi pisang adalah ketersediaan bibit tanaman yang murah dan unggul. Kebutuhan pisang di pasaran tidak diimbangi dengan produksi. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha tani pisang adalah dengan tersedianya bibit yang berkualitas atau dapat dikatakan bibit yang baik dan memenuhi kriteria, yaitu bibit yang bebas hama penyakit, bibit yang sehat. Kekurangan kesediaan bibit pisang mengakibatkan produksi bibit kurang memenuhi pasokan pasar pula. Kesulitan mendapat pasokan beberapa petani pisang di Lumajang berhenti memasok pisang ke pasar swalayan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) sejak 2006-2009. Permintaan yang datang bertambah 3 sampai 4 kali lipat. Satu Petani dapat melakukan pasokan paling besar yaitu 60 sisir per minggu dan kebutuhan bisa meningkat 2-3 kali lipat

(Trubus, 2009).Oleh Karena itu jumlah dari bibit juga harus cukup memenuhi kebutuhan dan jenis pisangnya sesuai dengan yang di inginkan (BPPP, 2008).

Dalam metode perbanyak vegetative dapat menggunakan ZPT, bawang merah merupakan salah satu tumbuhan yang dianggap menjadi tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai zat pengatur tumbuh alami.Bawang merah dapat dikatakan sebagai zat pengatur tumbuh alami karena tanaman atau tumbuhan ini mengandung hormon auksin dan giberelin sehingga dapat memacu pertumbuhan. (Marfirani,2014).

Kandungan auksin dan giberelin pada tanaman bawang merah memiliki fungsi bagi tanaman untuk membantu dan memaksimalkan proses pertumbuhan. Kandungan bawang merah yang berupa auksin dapat membantu dalam memacu perkembangan dan pertumbuhan akar (Ependi,2009). Kandungan giberelin pada bawang merah dapat menstimulasi pertumbuhan daun dan batang pada tanaman. (Marfirani,2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2004) diketahui pemberian ekstrak bawang merah 75% dapat memberikan hasil terbaik untuk pertumbuhan perpanjangan akar, perpanjangan tunas dan jumlah pada stek mawar. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Siswanto (2010) menyatakan pemberian ekstrak bawang merah mampu meningkatkan pertumbuhan bibit lada panjang. Proses ini melibatkan proses pemanjangan sel sebagai pengaruh auksin yang terkandung dalam ekstrak bawang merah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang ada ditemukan masalah berupa

1. Bagaimana pengaruh penggunaan ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan bibit pisang Agung ?
2. Bagaimana kelayakan usaha tani pembibitan tanaman pisang Agung dengan perendaman bibit pada ekstrak bawang merah ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari studi kelayakan usaha tani ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh perlakuan ekstrak bawang merah pada pembibitan pisang Agung dengan media campuran pupuk bokasi sapi.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani pembibitan pisang Agung pada media campuran pupuk bokasi sapi dengan perlakuan perendaman bibit menggunakan ekstrak bawang merah.

1.4 Manfaat

Proyek usaha mandiri ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat pada umumnya dan petani pisang Agung pada khususnya.